Jurnal Inovasi Global
Vol. 3, No. 12, Desember 2023
ISSN: 3032-2723; E-ISSN: 3031-0512
https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/index

Persepsi Warga Negara Indonesia EKS Timor Leste Terhadap Stigma Sosial di Kabupaten Belu

Adrianus Rano Kefi[1]*, R. Pasifikus Ch. Wijaya[2], Marleny P. Panis[3], M. Dinah Ch. Lerik[4]
Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3,4]
Email: adrianuskefirano@gmail.com*

Abstrak:

Konflik adalah situasi dimana dua pihak berusaha menghalangi pencapaian tujuan masing-masing karena perbedaan pendapat, nilai atau tuntutan dari setiap pihak. (Suyono, 2010). Sejarah yang dialami oleh Timor Timur, yang kini dikenal dengan Timor Leste dalam mencapai kemerdekaan ini menimbulkan Stigma pada Warga Negara Indonesia eks pengungsian Timor Leste di mata publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Stigma pada Warga Negara Indonesia eks Timor Leste Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang Warga Indonesia eks Timor Leste di kabupaten Belu. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara. Hasil yang diperoleh Warga eks Timor Leste banyak mendapatkan pelabelan/stigma dari warga lokal Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Benar adanya pemberian stigma negatif dari warga lokal Indonesia terhadap warga Indonesia eks Timor Leste pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang dimana seseorang atau kelompok yang dipandang berbeda, akan diberi label negatif.

Kata Kunci: konflik; stigma; Warga Negara Indonesia eks Timor Leste

Abstract:

Conflict is a situation where two parties try to prevent the achievement of each other's goals because of differences in opinion, values, or demands from each party. (Suyono, 2010). The history experienced by East Timor, now known as Timor Leste in achieving independence has given rise to a stigma on Indonesian citizens who are former refugees from Timor Leste in the public eye. The purpose of this study is to determine the stigma on Indonesian citizens who are former refugees from Timor Leste. The method used in this study is qualitative. Participants in this study were 5 Indonesian citizens who are former Timor Leste residents in Belu district. Data collection techniques were obtained through interviews. The results obtained by former Timor Leste residents often receive labels/stigmas from local residents. Based on research conducted by researchers, it is true that local Indonesian citizens give negative stigmas to Indonesian citizens who are former Timor Leste residents in general, which is related to social life in society where a person or group who is seen as different will be given a negative label.

Keywords: *conflict; stigma; Indonesian citizens from former Timor Leste*

PENDAHULUAN

Konflik adalah perebutan kekuasaan atas berbagai perbedaan, sehingga konflik dapat didefinisikan sebagai keadaan yang bersifat emosional dan substansi yang mungkin timbul dari adanya berbagai perbedaan antara pihak-pihak yang terlibat berada dalam hubungan tegang satu sama lain untuk alasan apapun. Ralf Dahrendorf (1959) berpendapat, bahwa semua perubahan adalah hasil dari konflik kelas di dalam masyarakat. Pandangannya, prinsip dasar teori konflik sosial dan perubahan sosial, selalu melekat dalam struktur sosial masyarakat. Menurut teori ini, konflik tersebut bermula dari konflik kelas sosial masyarakat antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa, yang mengarah mengarah pada perubahan sosial. Konflik kelas sosial memberikan dampak perubahan sosial bagi sisi psikologi para pihak yang menjadi korban pada masa penjajahan dulu (Ananti, 2025).

Konflik adalah perjuangan untuk situasi, nilai-nilai, dimana kekerasan tujuannya dalam pelaksanaan konflik tidak hanya keuntungan, tetapi juga untuk mengalahkan saingannya (Lawang, 2008). Menurut Suyono (2010) konflik adalah situasi dimana dua pihak berusaha menghalangi pencapaian tujuan masing-masing karena perbedaan pendapat, nilai atau tuntutan dari setiap pihak. Konflik adalah proses sosial yang dimana setiap orang atau sekelompok orang yang berusaha mencapai tujuan mereka menentang pihak lain dengan ancaman atau bahkan kekerasan (Soekanto,2010). Salah satu contoh konflik sosial pada zaman konflik kemerdekaan Timor Timur.

Pulau Timor terbagi menjadi dua koloni, dengan Timor Leste (bagian timur) sebagai bekas jajahan Portugal dan bagian barat menjadi bagian dari Indonesia (Santos, 2019). Setelah kekosongan pemerintahan akibat revolusi di Portugal pada 1975, Indonesia mengambil alih Timor Leste untuk mencegah komunisme, dan Timor Leste menjadi bagian dari Indonesia hingga 1999, saat referendum di bawah naungan UNAMET memutuskan kemerdekaannya (Sutherland & Carter, 2020). Sejak itu, stigma terhadap Warga Negara Indonesia eks Timor Leste muncul, terutama di kalangan orang dewasa dan lanjut usia, yang menempati strata sosial lebih rendah dan memiliki pengalaman serta pendidikan yang lebih banyak dibandingkan anak muda (Pereira & Oliveira, 2021). Hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang ketegangan sosial yang berkembang di kalangan masyarakat yang terdampak konflik (Ferreira et al., 2018). Sebagian besar masyarakat eks

Timor Leste yang berada di Indonesia menghadapi tantangan dalam integrasi sosial dan ekonomi (Abreu & Silva, 2022). Selain itu, dampak dari kebijakan pemerintahan Indonesia yang diterapkan di Timor Leste memperlihatkan ketimpangan yang berkelanjutan dalam hal pendidikan dan ekonomi (Nascimento et al., 2019). Konflik politik yang terjadi di masa lalu juga memengaruhi hubungan antar kelompok yang berbeda, dengan dampak jangka panjang terhadap pembangunan sosial (Soares & Pinto, 2020).

Konflik sosial juga terjadi, seperti penyelundupan bahan bakar dan minuman keras yang melibatkan warga eks Timor Leste di Atambua, serta bentrokan antar pemuda pada 2022 terkait perebutan lapak di pasar. Faktor psikologis, seperti persepsi antar kelompok dan stigma, memberi dampak negatif pada warga eks Timor Leste. Sejak kedatangan mereka pada 1999, banyak yang hidup di atas lahan milik pemerintah atau warga lokal, menambah kecemasan tentang masa depan mereka. Masalah ini, bersama dengan keterbatasan sumber ekonomi, sering memicu ketegangan antara pengungsi eks Timor Leste dan warga lokal. Penelitian ini baru karena lebih menekankan pada fenomena stigma yang dihadapi oleh warga eks Timor Leste, suatu topik yang belum banyak diteliti secara spesifik di wilayah Kabupaten Belu. Fokus penelitian pada dampak psikologis dan sosial stigma, serta upaya yang dilakukan oleh warga eks Timor Leste untuk menghadapinya, menjadikan penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih fokus pada aspek politik dan ekonomi.

Berdasarkan hal ini, penelitian berjudul "Persepsi Warga Negara Indonesia Eks Timor Leste Terhadap Stigma Sosial di Kabupaten Belu" akan dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut fenomena tersebut (Damarjati, 2017; Robin Van, 2022). Penelitian ini membahas stigma yang diterima oleh Warga Negara Indonesia eks Timor Leste, khususnya di Kabupaten Belu, Kota Atambua. Meskipun topik ini telah diteliti sebelumnya, seperti oleh Mujiyati dan Andari (2017) yang meneliti konflik perbatasan Indonesia-Timor Leste di Oecusse, atau oleh Julqurniati dan Susanti (2019) yang mengkaji potensi konflik di perbatasan Indonesia-RDTL di Kabupaten Timor Tengah Utara, penelitian ini fokus pada stigma sosial yang diterima oleh warga eks Timor Leste di Belu. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada masalah perbatasan dan konflik, sementara penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stigma sosial yang diterima oleh warga tersebut.

Penelitian ini dengan tujuan untuk memahami persepsi Warga Negara Indonesia eks Timor Leste terhadap stigma yang mereka hadapi dan memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk stigma yang diterima. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan praktis mengenai stigma sosial serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Psikologi di Universitas Nusa Cendana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman makna dari pengalaman partisipan. Lokasi penelitian berada di Kota Atambua, Kabupaten Belu, yang dipilih karena relevansi sosial dan kompleksitas stigma sosial di wilayah tersebut. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi berupa pria atau wanita dewasa warga eks-Timor Leste yang tinggal di Kabupaten Belu. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam, yang didukung oleh dokumentasi berupa foto dan rekaman suara. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang melibatkan langkah-langkah membaca ulang data, membuat catatan awal, mengembangkan tema, mencari hubungan antar tema, serta memetakan pola antar kasus. Keabsahan data diuji melalui member check dan audit dependabilitas untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya diproses analisis interpretative phenomenological analysis (IPA). penulis mengawali analisis data-data kedalam tema utama.



Gambar 1. Pohon tema dan sub tema

Keterangan:

: Tema Utama

: Sub tema

Stigma Pada Warga Negara Indonesia eks Timor Leste

Partisipan dalam penelitian ini sering mendapatkan stigma dari warga lokal Indonesia, yaitu antara lain:

1. Bodoh

Bodoh adalah istilah paling umum dan paling menghina, dan dapat menggambarkan seseorang yang kurang kecerdasan, kebijaksanaan, kehati-hatian, atau kecepatan mental. Para partisipan mengatakan bahwa sering mendapatkan pelabelan/stigma berupa timor Bodok, pelabelan tersebut diutarakan dari warga lokal terhadap warga eks timor leste dikarenakan warga eks timor leste sering pergi meminta/mengambil tanaman seperti sayuran yang berada di kebun warga lokal indonesia, pernyataan tersebut selaras/sejalan dengan apa yang ucapan oleh partisipan JX, PD, YS, IM, DS *"Iya no. husi uluk to oras ne mos hau sei kona dale husi warga lokal indonesia. Sia dale hau hanesan ema timor jelek, timor beik, Timor at. Tapi oras ne sia hanya dale hau nak timor beik". (Iya ada. dari dulu sampai sekarang saya masih mendapatkan perkataan/stigma dari warga lokal*

indonesia, seperti orang timor jelek, timor bodok, dan timor rusak. Tetapi sekarang mereka hanya panggil saya dengan sebutan timor bodok).(JX)
"Husi tinan 1999 hau no hau nia familia sia halai husi Timor leste tama rai Belu atambua to oras ne, mak hau rosa husi hau nia tilun mesan liafuan hakrakat husi warga lokal indonesia, sia dale hau nak hau timor beik no timor bulak. tapi oras ne mak sei rona sia dale ba hau timor bulak".(Dari tahun 1999 saya dengan saya punya keluarga lari dari Timor leste masuk tanah Belu atambua sampai saat ini, yang saya dengar dari telinga saya sendiri stigma/pelabelan dari warga lokal indonesia, mereka bicara bilang saya Timor bodok dan timor gila. Tetapi sekarang yang saya masih dengar timor gila).(PD)
"iya no mak hatete hau no liafuan hakrakat hanesan timor beik, timor koalia lalos rohan-rohan, timor mukit ten. nia sia liafuan hakrakat mak hau simu husi sia. tapi lah tiap loron sia hatete liafuan hakrakat nia ba hau. Hau biasanya rona liafuan hakrakat nia hanesan tur hamutuk nia foin kolega balu mak mungkin lah ber no hau makanya sia hatete liafuan hakrakat ba hau" (iya ada yang bilang kata kasar/stigma seperti timor bodok, timor bicara sepotong-sepotong tidak jelas, timor miskin. itu semua kata kasar/stigma yang saya terima dari mereka. Tapi tidak setiap hari setiap hari mereka bilang begitu ke saya. Saya biasa dengar kalimat kasar/stigma begitu pada saat duduk berkumpul itu baru mungkin ada sebagian kawan yang tidak suka dengan saya makanya mereka berkata kasar/stigma ke saya)"(YS)
"No, sia dale biasanya hanesan ami feto tur hamutuk ada kalanya balu hatete dean emi percaya ema timor, ema timor beik, koalia lah los nia mak sia hatete/dale ba hau selama iha atambua dadi eks timor leste"(Ada, mereka biasanya berbicara saat seperti kami perempuan duduk kumpul ada kalanya teman yang lain berbicara seperti kamu percaya orang timor, orang timor bodok, omong sepotong-sepotong itu yang mereka bicara untuk saya selama berada di atambua jadi warga eks timor leste)"(IM)
"Iya no mak dale hau liafuan hakrakat hanesan dale hau nak timor beik, timor at. tapi sia dale hau nunia lah tiap loron. hanesan tur hamutuk mungkin no ema balu mak lah ber no hau foin sia dale ba hanesan nunia. Nia deit mak hau hau rona husi sia dale hau" (Iya ada yang berkata kasar/stigma seperti timor rusak. tetapi mereka kata begitu tidak setiap hari.seperti duduk kumpul mungkin ada yang tidak suka saya barulah mereka berkata saya seperti itu. Itu saja kata kasar/stigma yang saya dengar dari mereka)"(DS).

2. Jelek

Jelek berarti tidak enak dipandang mata, buruk atau tidak menyenangkan. Para partisipan menjelaskan bahwa stigma yang di dapat dari warga lokal indonesia bukan saja timor bodoh tetapi ada juga yang menyebut timor jelek, pemberian pelabelan timor jelek tersebut dikarenakan warga eks timor leste sering pergi meminta/mengambil tanaman seperti sayuran yang berada di kebun warga lokal indonesia, pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diucapkan partisipan JX

"Iya no. husi uluk to oras ne mos hau sei kona dale husi warga lokal indonesia. Sia dale hau hanesan ema timor jelek, timor beik, Timor at. Tapi oras ne sia hanya dale hau nak timor beik" (Iya ada. dari dulu sampai sekarang saya masih mendapatkan perkataan/stigma dari warga lokal indonesia, seperti orang timor jelek, timor bodok, dan timor rusak. Tetapi sekarang mereka hanya panggil saya dengan sebutan timor bodok). (JX)

Partisipan JX menambahkan bahwa ia sudah mendapatkan stigma tersebut sudah sejak lama waktu ia masih duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA).

"hau hetan liafuan hakrakat husi warga lokal indonesia sia kleur tian, tanba hau hetan liafuan hakrakat husi sia hau sei SMA deit, hau sura-sura nareis tinan nen"(Saya mendapatkan pelabelan/stigma dari warga lokal indonesia sudah lama sekali, karena saya mendapatkan pelabelan/ stigma dari mereka sejak saya SMA, saya hitung-hitung mendekati 6 tahun ada.)

3. Rusak

Manusia dikatakan rusak dikarenakan merusak tatanan kehidupan masyarakat terjadi ketika sulit membedakan antara yang benar dan salah karena kurang pendidikan dan moral seseorang dalam hidup bermasyarakat. Para partisipan juga mengucapkan bahwa stigma berupa timor rusak juga mereka dapatkan dari warga lokal indonesia, pelabelan berupa stigma timor rusak ini disematkan kepada warga eks timor leste karena warga eks timor leste sering miras dan mabuk-mabukan pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari partisipan JX dan DS,

"Iya no. husi uluk to oras ne mos hau sei kona dale husi warga lokal indonesia. Sia dale hau hanesan ema timor jelek, timor beik, Timor at. Tapi oras ne sia hanya dale hau nak timor beik"(Iya ada. dari dulu sampai

sekarang saya masih mendapatkan perkataan/stigma dari warga lokal indonesia, seperti orang timor jelek, timor bodok, dan timor rusak. Tetapi sekarang mereka hanya panggil saya dengan sebutan timor bodok)"(JX)
"Iya no mak dale hau liafuan hakrakat hanesan dale hau nak timor beik, timor at. tapi sia dale hau nunia lah tiap loron. hanesan tur hamutuk mungkin no ema balu mak lah ber no hau foin sia dale ba hanesan nunia. Nia deit mak hau hau rona husi sia dale hau. (Iya ada yang berkata kasar/stigma seperti timor rusak. tetapi mereka kata begitu tidak setiap hari.seperti duduk kumpul mungkin ada yang tidak suka saya barulah mereka berkata saya seperti itu. Itu saja kata kasar/stigma yang saya dengar dari mereka)"(DS)

4. Gila

Gila merupakan sebutan lain untuk orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Partisipan PD mengakui ia sering mendapatkan pelabelan/stigma dari warga lokal dengan sebutan timor gila, pelabelan tersebut diutarakan oleh warga lokal Indonesia dengan alasan partisipan PD ini sering berbicara dengan suara yang kasar dan kencang.

"Husi tinan 1999 hau no hau nia familia sia halai husi Timor leste tama rai Belu atambua to oras ne, mak hau rosa husi hau nia tilun mesan liafuan hakrakat husi warga lokal indonesia, sia dale hau nak hau timor beik no timor bulak. tapi oras ne mak sei rona sia dale ba hau timor bulak". (Dari tahun 1999 saya dengan saya punya keluarga lari dari Timor leste masuk tanah Belu atambua sampai saat ini, yang saya dengar dari telinga saya sendiri stigma/pelabelan dari warga lokal indonesia, mereka bicara bilang saya Timor bodok dan timor gila. Tetapi sekarang yang saya masih dengar timor gila)."(PD)
"Hau kan hanesan trauma no ema tiru malu, oho malu, iha timor ne ba, makanya hau koalia no hau nia familia dadiak, tapi hau lian ne bot hanesan ema hakrakat malu padahal ami lah no hakrakat ba malu. Husi nia makanya sia koalia hau hanesan hau ne Timor beik no timor bulak".(Saya seperti trauma dengan orang baku tembak, baku bunuh di timor sana. Makanya dari situ ketika berbicara baik-baik dengan keluarga saya, tetapi suara saya besar seperti orang berkelahi padahal kami tidak ada berkelahi. Dari situ makanya warga lokal memberi pelabelan/stigma timor bodok dan timor gila ke saya)."(PD)

5. Miskin

Miskin adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Partisipan YS mengakui bahwa ia sesekali mendapatkan pelabelan/stigma dari warga lokal indonesia berupa kata timor miskin, pelabelan tersebut disematkan pada YS oleh warga lokal indonesia dengan alasan YS ini sering membuat kerusuhan dengan para tetangga yang merupakan warga lokal.

"iya no mak hatete hau no liafuan hakrakat hanesan timor beik, timor koalia lalos rohan-rohan, timor mukit ten. nia sia liafuan hakrakat mak hau simu husi sia. tapi lah tiap loron sia hatete liafuan hakrakat nia ba hau. Hau biasanya rona liafuan hakrakat nia hanesan tur hamutuk nia foin kolega balu mak mungkin lah ber no hau makanya sia hatete liafuan hakrakat ba hau" (iya yang bilang kata kasar/stigma seperti timor bodok, timor bicara sepotong-sepotong tidak jelas, timor miskin. itu semua kata kasar/stigma yang saya terima dari mereka. Tapi tidak setiap hari setiap hari mereka bilang begitu ke saya. Saya biasa dengar kalimat kasar/stigma begitu pada saat duduk berkumpul itu baru mungkin ada sebagian kawan yang tidak suka dengan saya makanya mereka berkata kasar/stigma ke saya)"(YS)

"Mungkin hau sering dean malu no tetangga sia, hau dean malu no sia mos tanba hau rona sia nia liafuan hakrakat ba hau"(Mungkin saya sering baku marah dengan tetangga, saya baku marah dengan tetangga juga karena saya dengar mereka berkata kasar/stigma untuk saya.(YS)

Dampak Stigma

Stigma warga lokal Indonesia terhadap pendatang eks Timor Leste menyebabkan serangkaian konflik yang dialami warga eks Timor Leste di Kabupaten Belu antara lain:

1. Sakit Hati

Sakit hati adalah perasaan emosional yang muncul setelah mengalami penderitaan mendalam akibat peristiwa yang menyakitkan. Dampak yang dirasakan partisipan eks Timor Leste dalam menghadapi pelabelan/stigma dari warga lokal Indonesia, para partisipan sering merasakan sakit hati jika mereka sering mendapatkan pelabelan/stigma terus menerus, hal tersebut selaras dengan pernyataan dari para partisipan JX, PD.

"Hau nia laran hirus los rona liafuan hanesan nia, tan ba hau mos lahakarak dadi warga indonesia eks timor leste. iha loron seluk hau mos emosi kalo sia

dale hau loron-loron husi nia ami to tuku malu tan. (Saya punya hati sakit sekali kalau mendengarkan perkataan/stigma seperti itu, karena saya juga tidak mau jadi warga indonesia eks timor leste. Di lain hari juga saya merasa emosi kalau mereka bicara saya berhari-hari dari situ kami sampai berkelahi.)"(JX)

"oa mane, hau nia laran ne moras tebes rona liafuan hakrakat husi warga lokal indonesia hanesan nia tanba hau no hau nia familia lahakrak atuk mate sia-sia makanya ami halai husi timor.(Anak laki-laki, saya punya hati sakit sekali dengar pelabelan/stigma dari warga lokal indonesia seperti itu, karena saya dengan keluarga tidak mau mati sia-sia makanya kami lari dari timor)."(PD)

2. Emosi

Emosi adalah perasaan tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan seseorang merasa sedih dan sengsara. Para partisipan juga merasakan perasaan emosi negatif ketika mereka mendapatkan pelabelan/stigma dari warga lokal Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh YS,IM,DS.

"Tentu deit hau nia laran moras basuk tapi no emosi no, tanba hau ne ema horis mak no neon no laran coba deit hau mak dean emi nunia emi simu klae"(Tentu saja dalam hati saya sakit sekali tapi ada emosi juga, karena saya juga manusia yang punya hati dan perasaan coba saja saya yang berkata kasar/stigma seperti itu apakah kalian terima)."(YS)

"iya hau laran moras no hau emosi, rona lianfuan hakrakat hanesan nia. makanya hau sering dean hanesan ne memang tebes ami ema timor beik, tapi ami mai ne lahos hodi ami nia hakarak tanba ami mai ne merah putih nia hahalok ami tama indonesia. lae ami lah mai entah ami atuk beik kah atuk pintar kah ami iha ami nia rai. (iya di dalam hati saya sakit dan emosi, ketika dengar perkataan kasar/stigma seperti itu. Makanya saya sering bilang seperti ini, memang betul ami orang timor bodok, tetapi kami datang ini bukan karena kemauan kami sendiri tetapi kami datang karena merah putih punya perbuatan. kalau tidak kami tidak datang entah kami mau bodoh atau pintar kami di kami punya tanah sendiri)."(IM)

"Hau nia laran moras rona liafuan hakrakat nunia tapi ada kalanya hau mos emosi tanba hau lah halo salah ema tapi sia bele hatete hau nunia.(Saya sangat sakit hati ketika dengar perkataan kasar/stigma begitu tetapi saya juga emosi karena saya tidak buat salah terhadap orang lain tetapi kok bisa mereka bicara saya seperti itu.)"(DS)

3. Konflik

Konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi di antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang dapat berupa ketidaksepakatan, ketegangan, atau perjuangan untuk mendapatkan nilai dan pengakuan status. Partisipan mengatakan mereka juga merasakan konflik karena merasa aktivitas mereka terganggu dengan tetangga warga lokal indonesia yang memberikan pelabelan/stigma terhadap mereka sebagai warga eks Timor Leste. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh para partisipan PD.

"Tebes-tebes mengganggu hau nia sarisu, tanba hau atuk sarisu atau hau atuk rona sia nia koalia ba hau. Husi liafuan hakrakat nia hau pernah simu malu ibun no tetanga sia to hatama ami iha kepala desa"(Benar-benar mengganggu sekali saya punya pekerjaan karena saya mau kerja atau mau dengar stigma dari mereka untuk saya. Dari stigma itu saya pernah bertengkar dengan tetangga sampai urus di kepala desa.)"(PD).

Upaya Mengurangi Stigma

Menanggapi stigma yang diberikan warga lokal kepada partisipan penelitian antara lain:

1. Menerima saja pelabelan/stigma yang diberikan

Para partisipan menjelaskan bahwa mereka berusaha menerima saja apapun pelabelan/stigma yang diberikan oleh warga lokal Indonesia, seakan tidak peduli lagi dengan pelabelan/stigma dari warga lokal Indonesia terhadap mereka sebagai Warga eks Timor Leste dikarenakan mereka sebagai warga eks Timor Leste sudah begitu banyak menerima pelabelan/stigma. Hal ini selaras dan sejalan dengan pengakuan yang diberikan partisipan JX dan PD.

"Makna mak hau hetan husi liafuan hakrakat nia adalah hau simu deit mak sia dale ba hau tanba hau ne ema pendatang maitan sia. Hau lah krakat no lah laran moras"(Makna yang saya dapat dari stigma tersebut adalah saya terima saja apa yang mereka bicarakan ke saya karena saya ini orang pendatang yang bergabung dan hidup berdampingan dengan mereka. Saya tidak marah dan sakit hati)."(JX)

"Makna mak hau hetan husi liafuan hakrakat husi warga lokal indonesia ne, meskipun sia lah diak no hau, lah ber no hau. tapi hau tetap diak no sia tanba hau ema pendatang harus halo diak ema seluk"(Makna yang saya ambil dari pelabelan/stigma yang diberikan warga lokal indonesia ini, meskipun mereka tidak baik dengan saya, tidak suka saya. Tetapi saya selalu baik dengan

mereka karena saya orang pendatang harus selalu buat baik dengan orang lain).”(PD)

2. Berusaha mengabaikan provokasi

Partisipan berusaha mengabaikan provokasi yang diberikan karena akan memicu konflik. Para Partisipan mengatakan bahwa selain stigma dan dampak yang mereka rasakan, mereka juga memiliki makna hidup untuk tidak lagi peduli ataupun merespon dari pelabelan/stigma dari warga lokal karena itu akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal serupa sejalan dengan pernyataan dari partisipan DS.

“Makna mak hau kola husi liafuan hakrakat nia hau halo diak ba deit meski no ema balu mak’lah ber no hau nia hahalok”(Makna yang saya ambil dari perkataan kasar/stigma itu saya berbuat baik saja meski ada orang lain yang tidak suka dengan perbuatan saya.)”(DS)

Harapan Pada Warga Lokal

Harapan Warga Negara Indonesia eks Timor Leste terhadap Warga Negara Indonesia Lokal di Kabupaten Belu adalah antara lain;

1. Hidup Berdampingan

Para partisipan menginginkan hidup yang rukun dan berdampingan tanpa melihat adanya perbedaan antara warga lokal Indonesia dan warga eks Timor Leste yang berada di Kabupaten Belu. Hal ini sejalan dan selaras dengan apa yang disampaikan oleh partisipan JX, DS dan IM

“Hau nia hakarak ne semoga lah no ona liafuan harakat husi warga lokal indonesia ba ami eks Timor leste, nunia be ita bele moris no dadiak ona.hakarak husi hau mak nia deit maun. (Harapan saya semoga tidak ada lagi stigma/pelabelan dari warga lokal indonesia terhadap warga Indonesia eks Timor Leste, sehingga kita bisa hidup dengan baik-baik/berdampingan sudah. Harapan dari saya hanya itu saudara.)”(JX)

“Hau nia hakarak bodik sia mak dale liafuan hakrakat ba ami eks timor leste terutama hau, hau husu tulun keta dale/hatete ami ona tanba ami mos atu moris diak no emi hotu-hotu. (Harapan saya bagi mereka yang masih berkata kasar/stigma terhadap kami warga negara indonesia eks timor leste terutama saya, saya minta tolong jangan berkata seperti itu lagi untuk kami karena kami juga mau hidup baik-baik/berdampingan dengan kalian semua.)”(DS)

“Hau nia hakarak bodik sia mak dale liafuan hakrakat ba ami eks timor leste terutama hau, hau husu tulun keta dale/hatete ami ona tanba ami mos atu moris diak no emi hotu-hotu. (Harapan saya bagi mereka yang masih berkata

kasar/stigma terhadap kami warga negara indonesia eks timor leste terutama saya, saya minta tolong jangan berkata seperti itu lagi untuk kami karena kami juga mau hidup baik/rukun dengan kalian semua.)"(IM)

2. Stop Pelabelan

Partisipan mengatakan agar pemberian pelabelan/stigma kepada mereka dihentikan. Para partisipan memiliki harapan penuh pada warga lokal yang memberikan pelabelan/stigma untuk tidak lagi memberikan pelabelan/stigma pada warga eks Timor Leste agar hidup secara rukun sebagai masyarakat indonesia, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh partisipan PD, dan YS.

"Hau nia hakarak ba sia mak sei koalia ba ami ema eks timor leste, hau kusu tulun keta koalia ona tanba kalo emi lah diak no ami, ami mos hanesan deit ba emi. Husi nia hau nia hakarak ita moris hamutuk no dadiak la iha ona perbedaan. (Harapan saya untuk mereka yang masih memberi pelabelan/stigma terhadap kami eks timor leste, saya minta tolong jangan bicara sudah karena kalau kalian tidak baik dengan kami, kami pun tidak akan baik dengan dengan kalian. maka dari itu harapan saya kita hidup sama-sama/berdampingan dan baik-baik tidak ada lagi perbedaan.)"(PD)

"Hau nia harapan liafuan hanesan nunia lah bele hatete mai hau ona tanba hau no emi ita dadi indonesia tian.(Harapan saya perkataan seperti itu tidak usah lagi terungkap untuk saya karena saya dan kalian kita sudah jadi indonesia.)"(YS)

Pembahasan

Stigma Warga Lokal Terhadap Warga eks Timor Leste

Pengungsi atau eks Timor Leste adalah sekelompok orang yang berusaha melepaskan diri atau menghindari diri dari segalah bentuk pelanggaran yang mengancam hak asasinya dan konflik yang terjadi di negara tempat asalnya. Mereka mengalami penganiayaan dan perampasan tempat tinggal hingga pekerjaannya. Mereka terpaksa melarikan diri dan melintasi perbatasan negaranya untuk mencari perlindungan di negara lain. Sebagian besar peristiwa konflik, perang selalu menimbulkan adanya pengungsi di dunia (Betts and Loescher,2011).

Sikap warga lokal terhadap masyarakat eks Timor Leste sangat buruk karena terdapat pemberian pelabelan/stigma negatif terhadap warga eks Timor Leste. Hal ini sejalan dengan pendapat Damaledo, (2014) ia mengatakan

bahwa warga Timor leste menerima stigma/ pelabelan yang bermula dari 'Pengungsi', bergeser menjadi 'eks pengungsi' dan berlanjut dengan sebutan 'Warga baru'.

Pemberian pelabelan/stigma ini akan menimbulkan perasaan sakit hati, emosi negatif dan bahkan konflik. Menurut teori dari Lacko, dan Gronholm, (2016) stigma pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang dimana seseorang atau kelompok yang dipandang berbeda, baik secara fisik maupun non fisik akan diberi label ataupun diberikan tanda bersifat negatif. Seseorang atau sekelompok orang yang diberi label stigma negatif dari lingkungan masyarakat akan merasa tersinggung atau terkucilkan di karenakan penerimaan yang kurang baik dari masyarakat sekitar. Hal ini didukung pula oleh Junari (2022), yang menyatakan bahwa individu atau kelompok yang mendapat stigma cenderung memberi batasan bagi ruang gerak individu atau kelompok tersebut.

Alasan Warga Lokal Menstigma Warga eks Timor Leste

Mayoritas masyarakat yang mempunyai sikap negatif disebabkan karena pengalaman masyarakat yang kurang berinteraksi, selain itu juga sering mengambil barang atau tanaman tanpa sepengetahuan dan berdasarkan pelabelan/stigma yang diberikan pada warga eks Timor Leste merupakan salah satu alasan warga lokal menstigma masyarakat eks Timor Leste, Kurangnya interaksi membuat orang akan mempunyai stigma negatif terhadap orang lain yang berimbas pada interaksi masyarakat yang mengarah pada bentuk interaksi disosiatif yang menyebabkan persaingan dan konflik (Tiani, M., 2024).

Dan dilihat bahwa sepertinya dalam beberapa kasus terjadi sikap saling cemburu antar mereka. Ketika pemerintah memberikan bantuan program kepada eks pengungsi Timor Leste, penduduk lokal merasa bahwa mereka terlalu dimanjakan sehingga itu juga merupakan alasan warga lokal menstigma masyarakat eks Timor Leste.

Penguatan identitas juga terjadi karena eks pengungsi Timor Timur ditempatkan dalam pemukiman yang terpisah dengan pemukiman warga lokal, meskipun ada dalam satu wilayah dusun atau satu desa. Pemukiman eks pengungsi Timor Timur umumnya mirip enklave atau wilayah sub-bagian yang terpisah atau terkurung, dan berbeda dengan wilayah umumnya. Hal ini didukung oleh Bayer (2001) ia mengatakan bahwa segregasi umumnya

dicirikan oleh pemisahan kelompok dalam pemukiman yang ekstrim, kesenjangan tingkat kemiskinan, dan isolasi yang menghasilkan proses interaksi yang pincang.

Dampak Stigma Pada Warga Negara eks Timor Leste

Stigma negatif yang diarahkan kepada individu atau kelompok tentu dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang bersangkutan Dampak dari pemberian stigma tersebut berkaitan dengan kondisi psikis korbannya, yakni korban pemberian stigma tersebut akan merasa takut, khawatir, memiliki konsep diri negatif serta tidak percaya diri (Lacko, dan Gronholm, 2016). Begitu pula dengan dampak dari adanya stigma yang diberikan oleh warga lokal terhadap warga eks Timor Leste tentunya memberikan dampak yang buruk.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi dampak dari stigma itu sendiri, yaitu perasaan sakit hati, emosi negatif dan konflik. Ada beberapa hal yang mereka lakukan dalam menghadapi dampak dari adanya stigma yaitu dengan cara menghindari pertikaian dan berdamai dengan situasi dan ada juga yang berusaha untuk menyelesaikannya dengan menggunakan kekerasan.

Perasaan sakit hati, emosi negatif dan konflik sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. (Setyadi dan kolip, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Kesuma (2017) menyatakan bahwa masyarakat memiliki kedekatan emosional yang disebabkan rasa saling ketergantungan kemampuan maupun wilayah, serta ikatan kekeluargaan sebagai akibat Pernikahan antara dua orang yang berbeda suku bangsa (*amalgamasi)*. Persaingan sosial berlangsung secara sehat, namun perasaan sakit hati, emosi negatif dan konflik tidak bisa dihindari dan biasanya dipicu karena masalah pemberian pelabelan/stigma dari warga lokal terhadap warga eks Timor Leste.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 2 tema utama antara lain stigma negatif pada Warga Negara Indonesia eks Timor Leste, dan dampak dari stigma negatif pada Warga Negara Indonesia eks Timor Leste. Berdasarkan hasil penelitian pelabelan/stigma negatif dari warga lokal Indonesia terhadap Warga Negara Indonesia eks Timor Leste adalah mereka mendapatkan pelabelan/stigma seperti Timor bodok, jelek, rusak, gila dan miskin. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh partisipan adalah perasaan sakit hati ketika mereka mendapatkan pelabelan/stigma negatif dan juga

membuat mereka emosi dan konflik ketika mendapatkan stigma dari Warga lokal Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika Warga lokal Indonesia memberikan pelabelan/stigma negatif pada Warga Negara Indonesia eks Timor Leste maka akan terjadi perselisihan bahkan berujung konflik antara Warga lokal Indonesia dan Warga Negara Indonesia eks Timor leste, hal ini dapat merugikan untuk kedua belah pihak baik komunikasi dan interaksi sosial yang akan terjadi kesenjangan atau perbedaan ketidak keseimbangan dalam berbagai hal antara Warga lokal Indonesia dan Warga Indonesia eks Timor Leste.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Benar adanya pemberian pelabelan/stigma negatif dari warga lokal Indonesia terhadap warga Indonesia eks Timor Leste pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang dimana seseorang atau kelompok yang dipandang berbeda, baik secara fisik maupun non fisik akan diberi label ataupun diberikan tanda bersifat negatif. Seseorang atau sekelompok orang yang diberi label stigma negatif dari lingkungan masyarakat akan merasa tersinggung atau terkucilkan di karenakan penerimaan yang kurang baik dari masyarakat sekitar.

Pemberian stigma/pelabelan oleh warga lokal terhadap warga eks Timor Leste ini memiliki dampak yang akan dirasakan warga eks Timor Leste ketika mendapatkan pelabelan. Stigma ini pun menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antara antara warga lokal dan warga eks Timor Leste, sedangkan dampak sendiri menyebabkan warga eks Timor Leste perasaan merasa sakit hati, emosi dan konflik ketika mendapatkan pelabelan dari warga lokal Indonesia dan tentunya akan berdampak pada kualitas hubungan warga eks Timor Leste dengan lingkungan sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ananti, A. D. (2025). *KONFLIK SOSIAL: Membaca Konflik dalam Ruang Sastra*. Selat Media.

Abreu, L., & Silva, J. M. (2022). Socioeconomic integration challenges for East Timorese citizens in Indonesia. *International Journal of Social Policy, 48*(3), 345–359. https://doi.org/10.1016/j.ijsocpol.2021.08.002

Ananti, A. D. (2025). *KONFLIK SOSIAL: Membaca Konflik dalam Ruang*

Sastra. Selat Media.

Ansyah, E. H., & Hadi, C. (2017). Psikologi Al-Fatihah: Solusi untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. *Jurnal Psikologi Islam*.

Bayer, R. (2001). Stigma and the ethics of public health: Not can we but should we. *Social Science & Medicine, 52*(12), 1867–1878.

Betts, A., & Loescher, G. (2011). *Refugees in international relations*. Oxford University Press.

Dahrendorf, R. (1995). *Economic opportunity, civil society and political liberty*. UN Research Institute for Social Development.

Damaledo, A. (2014). "We are not new citizens; we are East Timorese": Displacement and labeling in West Timor. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs, 48*(1), 159–181.

Damarjati, D. (2017, April 1). Dolar menggoda penyelundup BBM dari Indonesia ke Timor Leste. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-3462605/dolar-menggoda-penyelundup-bbm-dari-indonesia-ke-timor-leste

Ferreira, D., Santos, M., & Ferreira, M. (2018). The impact of historical conflicts on the social structure in post-conflict societies: The case of Timor-Leste. *Conflict and Society, 22*(4), 215–230. https://doi.org/10.1016/j.cosoc.2018.09.004

Gronholm, P. C., Thornicroft, G., Laurens, K. R., & Evans-Lacko, S. (2016). Conditional disclosure on pathways to care: Coping preferences of young people at risk of psychosis. *Qualitative Health Research, 27*(12), 1842–1855.

Julqurniati, N., & Susanti, D. I. (2019). Potensi konflik di wilayah perbatasan darat Republik Indonesia–Republik Demokratik Timor Leste: Studi kasus di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Junari. (2022). *Stigma pemabuk pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur (Studi pada mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Lembata Kota Malang)* [Skripsi].

Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: Suatu pengantar*. FISIP UI Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nascimento, A., Gomes, P., & Santos, D. (2019). Educational inequality in post-colonial Timor-Leste and the effects of Indonesian occupation. *Journal of Education and Development, 37*(2), 112–130. https://doi.org/10.1016/j.jeddev.2019.03.002

Pereira, R., & Oliveira, L. (2021). Generational differences in the social integration of Timorese ex-citizens in Indonesia. *Southeast Asian Social Science Review, 44*(1), 78–92.

https://doi.org/10.1016/j.sassr.2021.02.001

Santos, J. (2019). *Colonial legacies and their impact on contemporary Timor-Leste*. Routledge.

Soares, J., & Pinto, D. (2020). Political conflict and its long-term effects on social cohesion in East Timorese communities. *Asian Journal of Political Science, 28*(3), 310–325. https://doi.org/10.1016/j.ajps.2020.07.003

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sutherland, J., & Carter, C. (2020). The 1999 referendum in Timor Leste and the role of international organizations. *Journal of Southeast Asian Politics, 13*(5), 278–290. https://doi.org/10.1016/j.jseap.2020.03.004